



JURNAL PENELITIAN

Volume 14, Nomor 2, Agustus 2020

DOI : 10.21043/jp.v14i2. 8251

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian>

MODEL PENDIDIKAN BUDAYA BUGIS DALAM PENERAPAN NILAI-NILAI PLURALISME DI IAIN PALOPO

Yunus

STMIK Eresha Pamulang, Indonesia

Nurhang542@gmail.com

Subhan Fadli

Universitas Pamulang, Indonesia

Subhankamila@gmail.com

Abstract

LAIN Palopo as a higher education institution that has a management system with a leadership pattern that is effective and efficient, accountable, credible, transparent, responsible, and fair. There is a description of the main values of local wisdom which is used as a management system which is internalized first as a basis for carrying out managerial activities but also applied to students. This research uses qualitative methods and uses ethnopedagogical approach. The application of Bugis Culture at the LAIN is carried out by the tudassipulung model, this implementation is quite effective. It can be seen that the Bugis (Pesse) value is applied both on campus and off campus. Score pluralism of empathy in local wisdom education Bugis culture terjelma pesse concept like nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakaingge, Sipakatou. Bugis culture has love and affection for others shown by proverbs such as Mali siparappe, rebba sipatokkong, malilu sipakaingge (other people are carried away, assisted, others fall are helped to get up, others come

out of norms are reminded / converted). Bugis people value peace, are happy to help fellow humans, especially if they are fellow human being local wisdom, for example; Sipakatau means to humanize each other, Sipakalebbi means to honor each other, Sipakaingge ‘, which means to remind each other. This must be maintained and socialized so that it becomes the glue for the creation and maintenance of religious harmony in Palopo City.

Keywords: Model, Bugis Cultural Education, LAIN Palopo

Abstrak

LAIN Palopo sebagai lembaga Pendidikan Tinggi yang memiliki tata kelolah dengan pola kepemimpinan yang efektif dan efisien, akuntabel, kredibel, transparan, bertanggung jawab, dan adil. Adapun deskripsi nilai utama kearifan lokal yang dijadikan sistem manajemen yang diinternalisasikan terlebih dahulu sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan manajerial namun juga diterapkan ke mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan etnopedagogi. Penerapan budaya Bugis pada LAIN dilakukan model tudassipulung, pelaksanaan ini cukup efektif, Hal ini terlibat nilai Bugis (Pesse) diterapkan dalam kampus maupun di luar kampus. Nilai pluralisme empati dalam pendidikan kearifan lokal budaya Bugis terjelma konsep pesse seperti nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakaingge, Sipakatou. Budaya Bugis punya cinta dan kasih sayang terhadap sesama ditunjukkan dengan pepatah seperti Mali siparappe, rebba sipatokkong, malilu sipakainge (orang lain terbanyut, dibantu, orang lain terjatuh dibantu agar bangkit, orang lain keluar dari norma-norma diingatkan/diinsyafkan). Orang Bugis menghargai kedamaian, senang membantu sesama manusia, apalagi jika itu saudara sesama manusia. kearifan lokal, misalnya; Sipakatau artinya saling memaniakan manusia, Sipakalebbi artinya saling memuliakan, Sipakaingge’, artinya saling mengingatkan. Hal tersebut harus tetap dipelihara dan disosialisasikan, sehingga menjadi perekat bagi terciptanya serta terpeliharanya kerukunan umat beragama di Kota Palopo.

Kata Kunci: Model, Pendidikan Budaya Bugis, LAIN Palopo

A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai transformasi budaya diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan di sini adalah kebudayaan. Peran pendidikan Islam dapat memberi kontribusi nyata dalam pembentukan karakter atau internalisasi nilai-nilai budaya.

Budaya merupakan unsur-unsur yang sangat terkait dengan kehidupan manusia karena hakikat manusia sebagai hamba dan sebagai makhluk sosial. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Terkait dengan hal tersebut, Indonesia terkenal dengan keragaman agama serta kebudayaannya. Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu merupakan agama yang resmi diakui di Indonesia.¹

Persoalan dalam sistem pendidikan di Indonesia ditemukan juga dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah atau di perguruan tinggi. Belum lagi beban berat pendidikan agama yang menjadi jangkar dalam membangun moral mahasiswa.² Kondisi ini pula yang membuat kebanyakan dosen terjebak kepada persoalan teknis administratif kependidikan, dari pada memikirkan tentang pengembangan materi yang menyenangkan bagi mahasiswa. Pada akhirnya, mahasiswa juga merasa acuh tak acuh, bahkan malas-malasan mengikuti materi Islam dan budaya yang di sekolah dan perguruan tinggi.

Pertemuan pemikiran Islam tidak melepaskan dari aspek budaya sebagai bagian penting. Karena pola perjumpaan adat dan

¹Diah Aghsari dan Ismail Suardi Wekke, Ritual Sasi Laut; Akulturasi Agama dan Budaya dalam Praktik Ritual Kebaharian Masyarakat Misool Raja Ampat, *Jurnal Kalam*, Vol. 1, no. 1 (2015), hlm. 11.

²Listia, Laode Arham, Lian Gogali, *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah: Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama di Kota Jogjakarta 2004-2006* (Yogyakarta: Interfidei, 2007), hlm.208.

Islam mengalami konflik seperti di Minangkabau antara keinginan untuk mempertahankan adat dengan penerimaan Islam sebagai agama dan jalan hidup. Adapun dalam tradisi Aceh adat berjalan paralel dengan praktik beragama³. Dengan demikian, bahwa setiap wilayah terjadi perbedaan setiap dalam transformasi agama dan budaya⁴. Bagi masyarakat Kota Palopo, agama dan budaya merupakan bagian dalam kehidupan. Islam dan budaya sangat diharapkan menjadi senjata yang ampuh dalam membentuk karakter para pelajar di Kota Palopo.

Persoalan sistem pendidikan di Indonesia ditemukan juga dalam pelaksanaan pendidikan agama di pendidikan tinggi. Padahal pendidikan agama merupakan jangkar dalam membangun moral mahasiswa. Kondisi ini pula yang membuat kebanyakan dosen terjebak kepada persoalan teknis administratif kependidikan, dari pada memikirkan tentang pengembangan materi yang menyenangkan bagi mahasiswa. Pada akhirnya, mahasiswa juga merasa acuh tak acuh, bahkan malas-malasan mengikuti materi Islam dan budaya yang di sekolah dan perguruan tinggi. Perguruan tinggi harus empat pencarian ilmu pengetahuan dan tempat pemecahan berbagai masalah yang dihadapi bangsa. Hal ini juga dikatakan Wynne dalam Rioja menyatakan bahwa pendidikan tinggi merupakan tempat mendidik, melatih supaya menjadi mahasiswa yang mempunyai nalar yang tinggi dan analisis yang luas⁵. Namun pendidikan tinggi kurang memberikan pada porsi pembentukan karakter mahasiswa.

³Taufik Abdullah, "Adat and Islam : An Examination of Conflict in Minangkabau Author (s): Taufik Abdullah in the Sociology of Islam "(1) and Van Ronkel to Ponder How the Foundation of the ' Minangkabau Character .' (2) I Wish to Consider" 2, no. 2 (1966): hlm. 1–24.

⁴Stephen Akaranga and Patrick Cheben Simiyu, "Determinants of Secondary School Learners Performance in Christian Religious Education in Lelan Sub County, Kenya," *Journal of Education and Practice* 7, no. 5 (2016), hlm. 125, www.iiste.org; Stephen Todd, "Modelling a Culturally Sensitive Approach to Fuel Poverty," *Structural Survey*. 24, no. 4 (2006), hlm. 300–310.

⁵La Rioja, "Universidad Internacional de La Rioja (UNIR) Review Reviewed Work (s): Reclaiming Our Schools . A Handbook on Teaching Character , Academics , and Discipline by E . A . Wynne and K . Ryan Review by : José Luis Rossignoli Susín Published by : Unversid," 2020.

Sehingga tidak ada perguruan tinggi yang menjamin lulusannya memiliki moral etika yang baik. Pada sisi lain, misi perguruan tinggi adalah pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu masalah pembentukan karakter bukan hal yang utama dalam visi perguruan tinggi. Sehingga, pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi sulit untuk dilaksanakan. Dalam penelitian mengatakan penyebab pendidikan karakter di perguruan tinggi mengalami kendala karena adanya pendapat bahwa masalah karakter adalah tanggung jawab orang tua⁶⁷. Sehingga perguruan tinggi, tidak memiliki kepentingan dalam hal pembentukan karakter.

Padahal karakter merupakan istilah yang mengacu pada agama atau ideologi konservatif tertentu, sementara itu perguruan tinggi di Barat secara umum melepaskan diri dari agama atau ideologi tertentu. Budaya sangat memengaruhi perilaku individu, dan pada tataran individual budaya memberi pengaruh pada kehidupan individu lebih dari sekedar perilaku semata⁸.

Penerapan budaya dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah upaya yang dilakukan perguruan tinggi di Kota Palopo untuk mengembalikan pengamalan pendidikan karakter

⁶⁷William Damon, *Bringing in a New Era in Character Education*, *Choice Reviews Online*, vol. 41, 2003, <https://doi.org/10.5860/choice.41-1684>; Marvin W Berkowitz and John H Grych, "Early Character Development and Education Early Character Development and Education," no. February (2000), <https://doi.org/10.1207/s15566935eed1101>; Marvin W. Berkowitz, "Understanding Effective Character Education.," *Connections: The Center for Spiritual and Ethical Education* 31, no. 4 (2012): 1–2, 10–11; Robert W. Howard, Marvin W. Berkowitz, and Esther F. Schaeffer, "Politics of Character Education.," *Educational Policy* 18, no. 1 (2004), hlm. 188–215, <https://doi.org/10.1177/0895904803260031>; Marvin W Berkowitz and John H Grych, "Fostering Goodness : Teaching Parents to Facilitate Children ' s Moral Development.," no. August 2014 (1998), <https://doi.org/10.1080/0305724980270307>.

⁷Damon, *Bringing in a New Era in Character Education*.

⁸Jacques S Benninga, Marvin W Berkowitz, and Phyllis Kuehn, "The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools," *Journal of Character Education* 1, no. 1 (2003), hlm. 19–32; Damon, *Bringing in a New Era in Character Education*; Matthew Davidson, Thomas Lickona, and Vladimir Khmelkov, *Smart & Good Schools a New Paradigm for High School Character Education, Handbook of Moral and Character Education*, 2014, <https://doi.org/10.4324/9780203114896>; Berkowitz, "Understanding Effective Character Education."

yang diintegrasikan dengan budaya setempat. Pendidikan karakter berbasis budaya diharapkan menghasilkan mahasiswa yang shaleh secara individual dan secara publik.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Pada masyarakat Bugis secara tradisional, telah diatur oleh norma-norma dan moralitas masyarakatnya, yang diinternalisasikan dalam konteks budaya dan kearifan lokal, baik melalui cerita rakyat maupun melalui tradisi lisan seperti *Pappaseng* dan *Elong Ugik*. Tata krama berperilaku antar masyarakat Bugis dalam bentuk komunikasi verbal sudah lama hidup dan terealisasi hingga sekarang, meskipun harus dipahami bahwa segenap perilaku berbahasa santunan beretika bersifat relatif, bergantung pada faktor sosial-budaya dan hubungan keakraban penutur dan mitratutur

Perilaku berbahasa santun senantiasa dibangun oleh unsur-unsur bahasa yang berfungsi afektif. Unsur-unsur tersebut terefleksikan melalui penggunaan pemarkah linguistik, seperti penggunaan kata sapaan, deiksis, honorifik, partikel penegas, hedges dan sebagainya. Secara umum, bentuk pemarkah kesantunan linguistik tersebut hampir terealisasi pada semua jenis tindak tutur, baik yang diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung.

Terkait dengan hal tersebut, beberapa ahli sosiopragmatik mengungkapkan pentingnya penggunaan pemarkah kesantunan dalam berbahasa. Selain karena berfungsi untuk menyempurnakan struktur bahasa seseorang, berdasarkan etika juga berfungsi untuk menyantunkan tuturan. Dalam kajian sosiolinguistik, kata sapaan merupakan salah satu bentuk pemarkah linguistik yang sangat berpengaruh terhadap wujud pemakaian bahasa verbal. Fenomena tersebut, menjadi tolok ukur bagi penulis untuk mengkaji perilaku berbahasa bagi masyarakat tutur Bugis, khususnya pada kelompok tutur wanita dan pria.

Perilaku berbahasa seorang wanita akan berbeda manakala berbicara kepada sesama wanita dengan kepada mitratatur pria. Seorang penutur wanita yang memiliki usia yang lebih muda, akan memilih bentuk sapaan yang berbeda manakala bertutur kepada mitratatur pria atau wanita yang usianya lebih tua. Demikian halnya seorang penutur wanita atau pria yang berstatus sosial lebih tinggi akan memilih bentuk sapaan yang berbeda ketika bertutur kepada wanita atau pria yang memiliki status sosial yang sama atau lebih rendah darinya.⁹ Perilaku berbahasa kedua kelompok tersebut merepresentasikan kata sapaan sebagai piranti linguistik, selain karena tingginya sikap positif mereka terhadap penggunaan bahasa yang baik, benar, dan santun, juga karena adanya tuntutan untuk menerapkan konsep dasar masyarakat Bugis, yaitu pengutamaan konsep saling memanusiaikan atau *mappakatau*.

2. Pendidikan Budaya Bugis di IAIN Palopo

Model pembelajaran merupakan sarana yang penting dalam mentransmisikan materi ajar kepada mahasiswa. Maksudnya adalah materi dan pendekatan yang digunakan oleh dosen harus tepat, karena jika hal itu tidak demikian maka akan mengalami distorsi. Di plural seperti sekarang harus pendidikan agama memiliki tantangan yang cukup besar, karena belum mampu memberikan pengajaran kepada mahasiswa beragama inklusi. Karena akhir-akhir ini wacana kafir mengkafir, soal surga, nonmuslim, sering menjadi pelajaran di dalam kelas. Pelajaran agama tidak dibarengi dengan dialog dengan agama-agama lain, ini dapat mengakibatkan karakter yang tidak toleran.

a. Penerapan Budaya Lokal di IAIN Palopo

IAIN Palopo mendasarkan penyelenggaraan dan pengelolaan institusi pada nilai-nilai unggul dan utama

⁹Arhanuddin Salim dkk, Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis, *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 11, no. 1 (2018), hlm. 41-62.

kearifan lokal masyarakat Luwu (Palopo) yang diyakini mampu mendorong IAIN Palopo sebagai lembaga Pendidikan Tinggi yang memiliki tata kelola dengan pola kepemimpinan yang efektif dan efisien, akuntabel, kredibel, transparan, bertanggung jawab, dan adil. Adapun deskripsi nilai utama kearifan lokal yang dijadikan sistem manajemen yang diinternalisasikan terlebih dahulu sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan manajerial, adalah:

- 1) *Lempu* (jujur/berintegritas), penyelenggaraan dan pengelolaan IAIN Palopo dimulai dengan perencanaan yang transparan dengan melibatkan seluruh unit kerja pada IAIN Palopo untuk menyampaikan rencana kegiatan dan dibahas dalam rapat kerja tahunan IAIN Palopo, untuk selanjutnya dituangkan dalam RKAK/L. Mekanisme kerja seperti ini akan melahirkan kepemimpinan yang kredibel dan akuntabel pada semua unit kerja di IAIN Palopo.
- 2) *Ade'le'* (adil), tata kelola dan kepemimpinan IAIN Palopo terbuka berbasis kompetensi dan profesionalitas. Seluruh civitas akademika mendapat peluang yang sama untuk berkompetisi secara sehat.
- 3) *Getteng* (teguh), civitas akademika berpegang teguh pada prinsip dan kebenaran akademik dan ajaran Agama Islam.
- 4) *Ininnawa* (peduli), kebijakan IAIN Palopo berpihak pada peningkatan mutu akademik dan non akademik untuk akselerasi kemajuan lembaga. Contoh program, menyediakan beasiswa bagi mahasiswa miskin berprestasi dan mahasiswa miskin.

- 5) *Acca* (cendekia), mendorong peningkatan SDM dosen, tenaga kependidikan, dan pegawai agar menjadi cendekiawan muslim yang mampu menciptakan alumni yang berkualitas, berakhlaq mulia, dan memiliki kedalaman spiritual.¹⁰

Berikut ini akan dijelaskan gambaran detail mengenai renstra 2016-2020 yang dimulai dari Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran Strategies IAIN Palopo.

b. Sistem Pembelajaran Kearifan Lokal Bugis di IAIN Palopo

Kekuatan budaya yang tercermin dari modal utama dalam membangun relasi sosiologis di tengah umat yang berbeda agama dan budaya. Paling tidak inilah yang bisa dipahami dari komentar Ikram di atas. Kesadaran personal yang diterangi oleh sinar iman kebenaran, tentu akan melahirkan kesadaran sosiologis yang berimplikasi pada terciptanya hubungan yang harmonis di antara pemeluk agama yang berbeda keyakinan. Pada kondisi ini akan tercipta *strengthening at the micro-level of society* (Sheila C. Gordon dan Benjamin Arenstein, 2017).

Sebuah kekuatan-pemahaman dalam wilayah mikro-sosial. Kekuatan pemahaman dan penerimaan tulus akan adanya perbedaan inilah yang menjadi modal besar untuk

¹⁰Keputusan Rektor IAIN Palopo Nomor 78 tahun 2016 tentang penetapan rencana strategis IAIN Palopo 2016-2020. Rencana Strategis IAIN Palopo 2016-2020 pada dasarnya merupakan kelanjutan dari Rencana Strategis STAIN Palopo 2009-2014. Rencana Strategis 2015-2019 ini dibuat berdasar kepada: 1) Rencana Strategis Kementerian Agama Republik Indonesia 2010–2014, 2) Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam 2015–2019, 3) Rencana Strategis STAIN Palopo 2009-2014, 4) hasil evaluasi diri yang menggambarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman IAIN Palopo, yang merupakan tahapan pencapaian visi IAIN Palopo. Rencana Strategis IAIN Palopo 2016-2020, merupakan arah pengembangan IAIN Palopo sampai dengan 2020, untuk digunakan sebagai dasar penyusunan Program Kerja Tahunan Rektor, Renstra Fakultas, Jurusan dan Unit-Unit lain di lingkungan IAIN Palopo.

mengubah struktur sosial yang lebih luas dengan jangkauan yang massif.

Pendidikan budaya harus diselenggarakan dengan prinsip *the openness to reflect critically on one's own position*. (Oddbjørn Leirvik, 2014, Nazia Islam, 2014). Prinsip yang mengedepankan keterbukaan secara kritis bagi setiap mahasiswa dalam memandang diri sendiri dan orang lain. Daya kritis tidak hanya dibutuhkan ketika diperhadapkan pada tradisi agama lain. Tetapi, berani dan jujur secara terbuka untuk melakukan *selfcritical* terhadap keyakinan diri sendiri adalah bagian penting dari pelaksanaan pendidikan lintas iman. Keberanian mengungkapkan kelemahan dan kesalahan beberapa oknum se-agama yang menggunakan agama untuk kepentingan pribadi dan golongan adalah bagian dari keterbukaan tanpa syarat. Ini bisa terjadi, jika seluruh ego dan emosi subjektivitas dalam beragama dapat ditekan dan diredam dengan penuh ketulusan dan rasa cinta. Semua melebur dalam keragaman yang saling melengkapi.

Perubahan pemahaman mahasiswa dari yang tadinya penuh prasangka, lalu berubah menjadi penghargaan dan apresiasi positif terhadap tradisi budaya lain. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak memberi ruang bagi peserta didiknya untuk bisa melakukan konversi agama/budaya. Di sinilah pentingnya penguatan “budaya”.

c. Model pelaksanaan pendidikan kearifan lokal Bugis IAIN Palopo

Model pembelajaran merupakan sarana yang penting dalam mentransmisikan materi ajar kepada mahasiswa. Maksudnya adalah materi dan pendekatan yang digunakan oleh dosen harus tepat, karena jika hal itu tidak demikian maka akan mengalami distorsi. Di plural seperti sekarang harus pendidikan agama memiliki tantangan yang cukup besar, karena belum

mampu memberikan pengajaran kepada mahasiswa beragama inklusi. Karena akhir-akhir ini wacana kafir mengkafir, soal surga, nonmuslim, sering menjadi pelajaran di dalam kelas. Pelajaran agama tidak dibarengi dengan dialog dengan agama-agama lain, ini dapat mengakibatkan karakter yang tidak toleran.

1) Model *Tudasipulung*

Pembelajaran *tudassipulung* merupakan paradigma baru dalam pembelajaran yang didasarkan pada gagasan bahwa mahasiswa harus secara aktif dilibatkan untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Dalam pembelajaran kooperatif mahasiswa dibagi beberapa kelompok kecil, yang terdiri 4-6 orang yang mempunyai latar belakang berbeda. Heterogenitas kelompok dibuat atas dasar prestasi mahasiswa, jenis kelamin (gender), latar belakang etnis, dll. Dalam pelaksanaannya, kelompok mengkaji materi pembelajaran, melakukan *sharing* satu sama lain, saling membantu dan melakukan penguatan satu sama lain agar kelompok dan anggota kelompok dapat menguasai kompetensi mata kuliah Islam dan kearifan lokal.

Pembelajaran *tudangsipulung*, dosen dalam pembelajaran memberikan penguatan bahwa nilai-nilai yang sangat diperlukan bagi manusia modern untuk menciptakan tatanan masyarakat yang damai di mana sekarang ini tidak ada lagi sekat-sekat antara negara akibat derasnya arus globalisasi yang menyebabkan terjadi krisis nilai di masyarakat. Nilai-nilai tersebut adalah empati, kasih sayang, kebersamaan, menghargai perbedaan, rela berkorban, toleransi, tolong menolong. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dilaksanakan semua kelas di semester 2. Pembelajaran kearifan lokal diterapkan dengan model *tudassipulung* (duduk berkumpul), metode ini dijadikan metode pembelajaran dan digagas oleh salah dosen IAIN Palopo yaitu Rustan.

Tudang sipulung berarti duduk bersama (Yusri, 2015). Namun, dalam praktiknya, adalah tempat bagi orang-orang untuk menyuarakan minat mereka, dalam rangka menemukan solusi untuk masalah yang mereka hadapi. *Tudang sipulung* juga dapat diartikan sebagai forum yang memediasi antara kepentingan masyarakat dan pemerintah. Masyarakat di Kota Palopo sering melakukan kegiatan informal dengan model *tudang sipulung*. Misalnya, mereka berdiskusi dan menemukan solusi untuk suatu masalah. Tempat yang digunakan tidak hanya di dalam ruangan, tetapi juga di luar ruangan. Beberapa tempat sering digunakan, seperti ruang tamu, ruang pertemuan, ruang kelas, kafe, baruga, teras, pekarangan, taman, dan bale-bale. Kegiatan ini dapat dilakukan di pagi, sore bahkan malam hari, biasanya rapat berlangsung antara dua dan empat jam. Mengidentifikasi materi pokok/ pembelajaran yang menunjang kompetensi dengan mempertimbangkan:

- a) Potensi mahasiswa yang berasal dari latar belakang ekonomi dan sosial yang beragam melahirkan kebutuhan untuk mengembangkan dimensi multikulturalisme agar tercipta suasana yang harmoni baik di dalam kelas maupun di luar kelas,
- b) Karakteristik daerah yang beragam menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan materi pembelajaran dan juga kegiatan yang bersifat non akademik,
- c) Dosen memahami bahwa tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual mahasiswa berbeda satu sama lain, oleh karena itu metode pembelajaran yang diterapkan lebih sering menggunakan model kooperatif.

Pembelajaran *tudassipulung* merupakan paradigma baru dalam pembelajaran yang didasarkan pada gagasan bahwa mahasiswa harus secara aktif dilibatkan untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil,¹¹ biasanya terdiri dari 4-6 orang yang bersifat heterogen. Heterogenitas kelompok dibuat atas dasar prestasi mahasiswa, jenis kelamin (*gender*), latar belakang etnis, dll. Dalam pelaksanaannya, kelompok mengkaji materi pembelajaran, melakukan *sharing* satu sama lain, saling membantu dan melakukan penguatan satu sama lain agar kelompok dan anggota kelompok dapat menguasai kompetensi mata kuliah Islam dan kearifan lokal.

Dimensi pluralisme yang dikembangkan yaitu rendah hati, empati, tolong menolong, kasih sayang, kebersamaan, menghargai perbedaan, dan tenggang rasa. Pada awal pembelajaran dosen menyampaikan bahwa tujuan pembelajaran ini adalah untuk memahami substansi sifat-sifat tercela, bahaya sifat-sifat tercela dalam kehidupan sehari-hari, dan mengembangkan dimensi budaya seperti empati (*pacce*), tolong menolong (*assitulungeng-tulengeng*), kasih sayang, kebersamaan, menghargai perbedaan, dan tenggang rasa dalam kehidupan sehari-hari agar masyarakat dapat hidup secara berdampingan tanpa membeda-bedakan latar belakang sosial, ekonomi, dan kultural.

Pembelajaran *tudangsipulung*, dosen dalam pembelajaran memberikan penguatan bahwa nilai-nilai yang sangat diperlukan bagi manusia modern untuk

¹¹Johnson and Johnson, *Active Learning: Cooperation in the College Classroom* (Edina MN: Interaction Book Company, 1991), hlm. 14.

menciptakan tatanan masyarakat yang damai di mana sekarang ini tidak ada lagi sekat-sekat antara negara akibat derasnya arus globalisasi yang menyebabkan terjadi krisis nilai di masyarakat. Nilai-nilai tersebut adalah empati, kasih sayang, kebersamaan, menghargai perbedaan, rela berkorban, toleransi, tolong menolong. Penerapan nilai-nilai dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas, dan pembelajaran dosen menggunakan metode pembelajaran *tudassipulung*¹² (duduk berkumpul), metode ini dijadikan metode pembelajaran dan digagas oleh salah dosen IAIN Palopo yaitu Rustan

Tudang sipulung berarti duduk bersama.¹³ Namun, dalam praktiknya, adalah tempat bagi orang-orang untuk menyuarkan minat mereka, dalam rangka menemukan solusi untuk masalah yang mereka hadapi. *Tudang sipulung* juga dapat diartikan sebagai forum yang memediasi antara kepentingan masyarakat dan pemerintah. Masyarakat di Kota Palopo sering melakukan kegiatan informal dengan model *tudang sipulung*. Misalnya, mereka berdiskusi dan menemukan solusi untuk suatu masalah. Tempat yang digunakan tidak hanya di dalam ruangan, tetapi juga di luar ruangan. Beberapa tempat sering digunakan, seperti

¹²*Tudassipulung* adalah duduk bersama melakukan pertemuan penting untuk mengambil keputusan yang biasanya dipimpin oleh camat atau pemimpin suku. Istilah ini dibentuk oleh dua kata dasar Bugis, yaitu tudang yang berarti duduk (sip) dan sipulung yang berarti berkumpul. Rustan, S. The Application of *Tudassipulung* Cooperative Learning Model in Improving Lecturers Profesional Competence (*Proceeding*) a paper preseted at Seminar Nasional Pendidikan conducted by Universitas Negeri Padang, 2013). Lihat Rustan dan Rusdiana Junaid, The Development of *Tudassipulung* Cooperative Learning Model in Improving Students Motivation to Succeed, *The 61 TEFLIN International Conference*, UNS Solo 2014, 771.

¹³Muhammad Yusri Lukman, A Study on The Gathering Styles of Indonesian Culture Case Study of *Tudang Sipulung* and Balebale in Makassar Islands, **Doctoral Dissertation**, OUKA Osaka: University Knowledge Archive, 2015. <https://ir.library.osaka-u.ac.jp/repo/ouka/all/>, diakses 23 Agustus 2019.

ruang tamu, ruang pertemuan, ruang kelas, kafe, baruga, teras, pekarangan, taman, dan bale-bale. Kegiatan ini dapat dilakukan di pagi hari, sore hari, atau malam hari, biasanya rapat berlangsung antara dua dan empat jam.

Tudang sipulung merupakan budaya musyawarah di Bugis Sulawesi Selatan untuk melaksanakan musyawarah, mufakat, etos kerja (*resopa natemmangingi Malomo naletei pammase dewata*), dan penegakan hukum (*getteng, lempu, ada tongeng*).¹⁴ Metode pembelajaran *tudassipulung* seperti hal metode pembelajaran *tudassipulung* mengembangkan 3 (tiga) aspek secara integral yaitu kognitif (intelektual), afektif (penghargaan), dan psikomotorik (keterampilan sosial).¹⁵ Hal ini sejalan dengan pandangan Richard I. Arends yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif diarahkan untuk mencapai 3 (tiga) tujuan pembelajaran yang penting, yaitu prestasi akademik, toleransi dan penerimaan akan keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.¹⁶ Pandangan Arends di atas dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

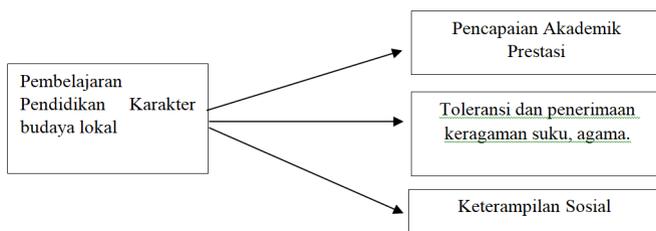
¹⁴Jamaluddin Ahmad, The Behavior of Bureaucracy in Formulation Annual Government Planning Process, *Journal of Public Administration and Governance*, Vol. 3, no. 3 (2013), hlm. 113.

¹⁵Bruce Joyce, *Models of Teaching: Model-model Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 302.

¹⁶Richard I. Arends, *Learning to Teach, Ke-6* (Boston: McGraw Hill, 2004), hlm. 356.

Bagan 1.1

Pengembangan Aspek Akademik dalam Mata Kuliah Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal



Metode pembelajaran di atas merupakan model *tudassipulung* ini mahasiswa yang memiliki pemahaman tentang bahasa Bugis bisa berbagi kepada mahasiswa yang lain yang tidak memahami bahasa Bugis, dikarenakan mahasiswa yang kuliah di IAIN Palopo dan UNANDA mereka beragam ada suku Toraja, Jawa, Luwu, Rongkong dan Seko. Notabene bahasa yang digunakan sehari-hari bukan bahasa Bugis sehingga butuh pendamping untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa tersebut, khususnya pada aspek pemahaman substansi pelajaran dan keragaman dalam kelompok yang menghasilkan sikap kebersamaan dan saling tolong menolong relevan dengan semangat plural.

Penelitian Jacques S. Benninga, Marvin W. Berkowitz, Phyllis Kuehn and Karen Smith, menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki korelasi terhadap prestasi akademik mahasiswa.¹⁷ Seiring dengan kemajuan

¹⁷Jacques S. Benninga, Marvin W. Berkowitz, Phyllis Kuehn and Karen Smith, The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools, *Journal of Research in Character Education*, Vol. 1, no. 1 (2003), hlm. 19-32.

ilmu pengetahuan dan teknologi modern, manusia hari ini diberikan berbagai fasilitas yang menunjang aktivitas sehari-harinya. Dengan kemajuan IPTEK lembaga pendidikan tinggi dalam hal ini universitas dituntut memberikan andil untuk merespon kemajuan tersebut.

Penelitian oleh Treasure A. Green, hasil temuan mengemukakan bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi mahasiswa. Para mahasiswa setuju bahwa pendidikan karakter adalah sama pentingnya dengan studi akademik. Penelitian ini menjelaskan bahwa ada banyak cara untuk menerapkan pendidikan karakter dan kebanyakan orang di dalam lingkungan pendidikan (lembaga pendidikan) sepakat akan kebutuhan program pendidikan karakter.¹⁸

Penilaian yang dikembangkan meliputi 5 (lima) karakteristik penting yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral dengan 5 tingkatan, yaitu: a) *receiving*, pada tingkat *receiving* atau *attending*, diketahui dengan adanya beberapa indikator yaitu kesadaran, keinginan menerima, perhatian yang terkontrol dan terseleksi pada diri mahasiswa; b) *responding*, pada tingkat *responding* ini diketahui dengan adanya beberapa indikator yaitu adanya memperoleh respon, keinginan untuk merespon, dan kepuasan dalam memberi respon dalam diri peserta; c) *valuing*, tahap ini terkait dengan penentuan nilai dan sikap yang menunjukkan komitmen mahasiswa; d) *organization*, pada tingkatan mahasiswa mulai membuat konseptualisasi nilai dan organisasi sistem nilai yang konsisten; dan e) *characterization*, tahap ini merupakan tahap tertinggi dalam penilaian afektif, di mana mahasiswa memiliki dua poin

¹⁸Treasure A. Green, The Implementation of Character Education in Alabama High Schools, *dissertation*, Capella University. 2011.

penting, yaitu sistem nilai yang mengendalikan perilaku dan kepercayaan, ide, dan perilaku yang terintegrasi dalam totalitas pandangan hidupnya¹⁹

2) Metode *Living Values*

Metode *living values* nilai-seperti *getteng/istiqomah, taro ada taro gau*/sesuaikan perkataan dan perbuatan. Sedangkan nilai toleransi, saling menghargai, dan kerjasama terangkum dalam 4 S (*sipakatau, sipakalebbi, sipakaingge, sipakatou*), dan lain-proses belajar. Nilai-nilai tersebut merupakan prasyarat pada akhir mahasiswa akan memiliki keterampilan personal, sosial, emosional, dan komunikasi interpersonal²⁰. Melalui transfer belajar yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Islam dan kearifan budaya Bugis dapat kontribusi dalam membangun peradaban dan mengembalikan jati diri bangsa indonesia²¹.

Indikator pencapaian *pertama*, mahasiswa harus mempunyai sikap jujur dalam perbuatan; *Kedua*, mahasiswa harus mempunyai sikap hormat semua kalangan orang tua, dosen, dan orang sekitarnya; *Ketiga*, mempunyai etika dalam pergaulan yang baik; *Keempat*, mempunyai sikap toleransi kepada masyarakat.

¹⁹Krathwohl, David R., Bloom, Benjamin S., dan Masia, Bertram B. *Taxonomy of Educational Objectives: The Clasification of Educational Goals Handbook II: Affective Domain*. (New York: David McKay Company, Inc, 1974), hlm. 95.

²⁰Sri Wening, "The Nation's Character Building through Value Education," *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 1 (2012), hlm. 55–66, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1452>; Rika Elvira, "Ingkar Janji Atas Kesepakatan Uang Belanja (Uang Panai) Dalam Perkawinan Suku Bugis Makassar," *Unpublished Thesis*, (2014), hlm. 1–107.

²¹Yunus Salik Ismail Suwardi Wekke, Arhanuddin Salim, "Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis," *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 11, no. 1 (2018): 41–62, <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v11i1.3415>; Yunus Yunus, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN DAMPAK TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER" 2, no. 1 (2018), hlm. 153–69.

3) Model Pengayaan

Model pengayaan, mahasiswa diajak untuk melihat sinkronisasi antara kurikulum mata kuliah dengan keadaan sosial dan budaya setempat. Karena Indonesia yang beragam suku, agama, ras. Maka perlu kurikulum yang mencakup tentang konteks pluralitas.

4) Model Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial

Model pembuatan keputusan dan aksi sosial merupakan pengintegrasian antara kontribusi pembelajaran di kelas dan aplikasi/aksi mahasiswa di tengah masyarakat di Kota Palopo. Dalam hal mahasiswa dituntut untuk memahami isu-isu sosial dan peka dalam isu-isu tersebut. Artinya, mahasiswa harus dituntut mengemban ilmu yang didapat dalam kelas dan diterapkan dalam masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, perilaku afektif mahasiswa diukur dengan menggunakan observasi. Observasi dilakukan mengacu pada pengembangan dimensi budaya Bugis yang diarahkan pada pengembangan dimensi budaya, yaitu:

- a) Empati (*Pacce/Pesse*), indikatornya adalah merasakan penderitaan orang lain sebagaimana penderitaan diri sendiri. Empati merupakan indikator utama dalam kecerdasan emosional. Empati melahirkan kesadaran diri dan sikap peduli.²² Perilaku empati ditunjukkan oleh mahasiswa dalam bentuk inisiasi terhadap teman sekelas yang tidak hadir. Mahasiswa merasa kehilangan apabila teman sebangkunya tidak hadir karena sakit. Hal ini menimbulkan inisiasi untuk mencari informasi

²²Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (New York: Bantam Book, 1996), hlm. 109.

alasan ketidakhadiran karena dikhawatirkan yang bersangkutan sakit. Ketika dosen menanyakan ketidakhadiran mahasiswa, secara spontan teman sebangku memberikan penjelasan. Apabila terdapat teman yang tidak hadir karena sakit, mereka melalui pengurus kelas sudah bersepakat untuk menjenguk. Perilaku ini telah menjadi kebiasaan kelas sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap sesama.²³ Empati juga melahirkan sikap peduli (*caring*). Kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Lingkungan fisik terlihat bersih. Mahasiswa memungut sampah yang terlihat di kelas dan menempatkannya di tempat sampah, atau untuk sementara disimpan di kolong meja untuk kemudian dibuang di tempat sampah. Apabila diperhatikan terlihat di kolong-kolong meja mahasiswa cukup banyak sampah atau kertas yang tidak terpakai. Mereka buang ke tempat sampah saat jam istirahat atau saat selesai pelajaran. Perilaku merupakan akar dari moralitas²⁴ karenanya untuk membangun moralitas perilaku yang baik harus dimulai dengan memperkuat perilaku empati.

- b) Kasih sayang, indikatornya adalah sayang terhadap lingkungan. Perilaku kasih sayang ditunjukkan dengan memelihara dan menjaga kebersihan kelas. Indikasi perilaku ini dilihat dari bersihnya lingkungan kelas sehingga membuat suasana belajar lebih tenang dan nyaman. Aktivitas kelas menjaga kebersihan lingkungan ditandai dengan efektifnya jadwal piket kelas dan disediakannya tong sampah di setiap kelas.

²³Gurbachan Singh, *Equality and Education*, (Derby: Albrighton Publications, 1993), hlm. 63.

²⁴Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm. 119.

- c) Kebersamaan, indikatornya adalah menunjukkan sikap senang bekerja sama dengan orang lain. Nilai-nilai kebersamaan mahasiswa baik. Hal ini terobservasi dari perilaku sesama mahasiswa dalam berinteraksi tidak membedakan latar belakang mereka. Nampak tidak ada kesenjangan di antara mereka dalam pergaulan baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam keseharian mereka saling membantu dengan semangat kebersamaan. Hal ini juga terlihat ketika kelas diberi tugas mata kuliah kearifan lokal keluwuan untuk membuat film sebagai tugas akhir mata pelajaran, mahasiswa yang nonmuslim yang mempunyai kemampuan membuat film ikut membantu pembuatan film, mulai dari perencanaan, *editing*. Mahasiswa juga diajarkan untuk menghargai dan membantu sesama. Hal tersebut juga merupakan cerminan keimanan kepada malaikat. Dalam pembelajaran di kelas dilakukan refleksi bahwa malaikat dengan tugas dan fungsinya masing-masing saling menjaga kebersamaan sehingga melahirkan keseimbangan di alam semesta. Refleksi inilah yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh mahasiswa untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan.
- d) Menghargai perbedaan, indikatornya adalah menghindari sikap merendahkan orang lain. Sikap saling menghargai mahasiswa yang baik ditunjukkan dalam pembelajaran di kelas. Pada sesi diskusi, mereka bebas mengeluarkan pendapat dan mengajukan pertanyaan terkait dengan tema mata kuliah. Peserta diskusi tidak saling melecehkan pendapat-pendapat yang ada. Mereka berdiskusi dengan senang dalam konteks mencari kesepakatan

mengenai tema mata kuliah, baik yang menyangkut pemahaman substansi mata kuliah atau pun dimensi budaya yang terkandung di dalamnya. Menghargai perbedaan juga ditunjukkan selama diskusi berlangsung. Kelompok diskusi terdiri dari anggota kelompok yang memiliki latar belakang yang berbeda baik secara sosial, ekonomi, dan intelektual. Perbedaan tersebut justru melahirkan suasana yang menyenangkan. Mereka nampak saling membantu dalam memahami tema mata pelajaran dan berdiskusi mencari kesepakatan dalam memahami substansi materi.

- e) Relasi berkorban, indikatornya adalah memberikan perhatian pada kepentingan umum. Relasi berkorban yang dilakukan oleh mahasiswa ditunjukkan dengan selalu memberikan kesempatan kepada teman untuk hal yang positif. Seperti yang dilakukan Hajar Aswad²⁵ ketika akan masuk ruang kelas, memberikan kesempatan atau menawarkan kepada kawannya untuk masuk terlebih dahulu. Sedangkan Tari Utami²⁶ ketika melihat lantai kelas yang kotor segera membersihkan dengan cara menyapu. Ini menunjukkan perilaku relasi berkorban telah dipupuk oleh mahasiswa/mahasiswi sebagai refleksi pembelajaran mata kuliah kearifan keluwuan yang ada di Universitas Andi Djemma.
- f) Tenggang rasa, indikatornya adalah memberikan kesempatan kepada teman untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Sikap tenggang rasa dibuktikan dengan adanya penerimaan mahasiswa muslim

²⁵Hajar Aswad, Mahasiswa UNANDA (*Wawancara*, 28 Januari 2019).

²⁶Tari Utami, Mahasiswa UNANDA (*Wawancara*, 28 Januari 2019).

kepada mahasiswa yang nonmuslim untuk hadir dan berinteraksi dalam beberapa kegiatan keagamaan di kampus. Seperti pada kegiatan hari besar keagamaan Islam, mahasiswa nonmuslim terlibat dalam serangkaian kegiatan dari persiapan pelaksanaan

- g) Toleransi, indikatornya adalah sikap sabar membiarkan orang lain berbuat sesuai dengan keyakinannya sepanjang tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Toleransi telah ditanamkan kepada mahasiswa melalui serangkaian kegiatan pembelajaran Islam dan kearifan lokal. Sikap tolong menolong teridentifikasi dalam diskusi kelas pada pembelajaran Islam dan kearifan lokal, baik yang menyangkut pemahaman materi pembelajaran maupun dalam hal lain. Mahasiswa yang sudah memahami substansi mata pelajaran Islam dan kearifan lokal terlebih dahulu memberikan *coaching* bagi rekannya yang lain. Tolong menolong juga dilakukan oleh para alumni.

Belajar penuh makna pada mata pelajaran Islam dan kearifan lokal dapat dimaknai pada sejauh mana tujuan pembelajaran tercermin dalam diri mahasiswa baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara filosofis, kebermaknaan dapat dimaknai dalam 6 (enam) taksonomi fundamental yaitu: a) makna simbolik, b) makna empirik, c) makna estetis, d) makna sinotik, e) makna etik, dan f) makna sinoptik. Konteks Islam dan kearifan lokal mengarah pada ketercapaian pemahaman makna sinotik dan etik. Makna sinotik terkait dengan pengetahuan tentang diri yang merupakan kesadaran diri yang didasarkan pada keterhubungan pemahaman rasional (*rational insight*) dari hasil pembelajaran Islam dan

kearifan lokal mengenai hakikat manusia dalam konteks pluralis yang dibuktikan dengan terinternalisasinya dimensi budaya dalam diri mahasiswa.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal lebih mengfokuskan pembentukan manusia yang beretika dan mempunyai budaya, sehingga dapat menghargai kemajemukan. Toleransi di Lembaga pendidikan harus lebih ditekankan karena lembaga pendidikan merupakan contoh dalam penerapan toleransi tersebut.

Oleh karena itu, budaya harus terimplementasikan dalam kebijakan negara, misalnya dengan menerapkan gotong-royong dan kekeluargaan sebagai salah satu wujud kearifan lokal kita. Dengan demikian, budaya berfungsi sebagai alat yang dapat digunakan untuk membekali masyarakat dalam merespons berbagai persoalan yang bangsa ini seperti terorisme, kesenjangan sosial.

Pada dasarnya masyarakat di Indonesia menganggap agama dan budaya merupakan pedoman yang mengatur tingkah laku masyarakat karena mengandung nilai etika dan moral yang sangat tinggi seperti sopan-santun, Sehingga nilai budaya yang mengendalikan tingkah laku dan peran yang dimainkannya. Lingkungan binaan harus tradisi masyarakat yang tercermin langsung dari budaya, nilai-nilai yang dianut, kebiasaan masyarakat. Karena unsur nilai budaya Bugis sangat erat kaitannya dengan unsur norma/aturan. Menurut Rapoport, pembentukan lingkungan binaan tercermin dari penerapan nilai-nilai budaya (*cultural values*). Artinya budaya lingkungan bina bisa lihat dari gaya hidup, *image*, dan makna yang dipahami oleh masyarakat yang selanjutnya dapat terwujud dalam bentuk norma-norma atau aturan tertentu yang

disepakati²⁷. Sehingga berdampak terhadap kehidupan masyarakat disegala aspek, baik dalam lingkungan, agama dan pendidikan karakter²⁸.

Proses pembelajaran di perguruan tinggi di Kota Palopo, materi berdasarkan kehidupan sosial masyarakat di Kota Palopo. Walaupun menjadi kendala karena kurang dijumpai buku mengenai pembelajaran kearifan lokal pada pendidikan tinggi. Maka dari desain pembelajaran dengan melibatkan mahasiswa model pengayaan lebih efektif dikarenakan mahasiswa terjun langsung ke lapangan dan berinteraksi sesama masyarakat muslim, nonmuslim, bahkan berbeda suku, agama, ras sekalipun.

Menurut penulis, hal penting penerapan nilai-nilai Bugis dalam pembelajaran di perguruan tinggi Kota Palopo, mengingat bahwa setiap budaya nilai yang tinggi baik dalam kehidupan keagamaan, sosial, karenanya budaya memiliki nilai-nilai toleransi seperti *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakaingge*, *Sipakatou*, penulis biasa menyebutnya 4 S, yang bisa digunakan dalam kehidupan masyarakat. Sehingga nilai-nilai budaya tidak berpotensi menghilangkan nilai-nilai partikular dari agama dan budaya. Namun dalam menghadapi pemeluk budaya, harus berpedoman pada nilai-nilai universal, seperti keadilan, toleransi.

Secara enkulturasi dan sosialisasi, *siri*' melekat pada pribadi setiap individu. Sehingga secara sadar, nilai-nilai

²⁷Rapoport, "House Form and Culture, Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs," 2005.

²⁸Erman Syarif, Sumarmi Sumarmi, and I Komang Astina, "Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)," *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS* 1, no. 1 (2016), hlm. 13–21, <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p013>; Baharuddin Hamzah Syarif Beddu, Arifuddin Akil, Wiwik Wahidah Osman, "Eksplorasi-Kearifan-Budaya-Lokal-Sebagai-Landasan-Perumusan-Tatanan-Perumahan-Dan-Permukiman-Masyarakat-Makassar," 2014; Syarifuddin Achmad, "Strategi Kesopanan Berbahasa Masyarakat Bugis Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan," *Bahasa Dan Seni* 40, no. 1 (2012), hlm. 1–13, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/117/90>.

Siri' Na Pesse telah dipraktikkan dalam segala lini kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari pendukung kearifan lokal, maka aktor penyusun anggaran seyogyanya berpegang pada nilai-nilai *Siri' Na Pesse* sehingga anggaran yang dihasilkan nantinya juga akan melahirkan program dan kegiatan yang sarat dengan *Siri' Na Pesse*, yaitu konsep penganggaran yang meletakkan nilai-nilai *Siri' Na Pesse* sebagai basisnya. Nilai-nilai yang dimaksud di antaranya *tongeng*, *getteng*, *lempu'*, dan *adele'*, serta nilai-nilai kearifan lokal lainnya. Berangkat dari ide dan motivasi penelitian yang dikemukakan di atas, maka penulis merasa tertarik merespon pandangan yang dikemukakan oleh Lopa untuk menemukan kembali konsep nilai-nilai kearifan Bugis yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam konteks penyusunan program pada perguruan tinggi di Tana Luwu.

C. Simpulan

Kearifan lokal Bugis sejalan dengan nilai-nilai pluralisme yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Beberapa nilai pluralisme dalam pendidikan kearifan lokal budaya Bugis terjelma konsep *pesse* seperti nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakaingge*, *Sipakaton*. Budaya Bugis punya cinta dan kasih sayang terhadap sesama ditunjukkan dengan pepatah seperti *Mali siparappe*, *rebba sipatokkong*, *malilu sipakainge* (orang lain terhanyut, dibantu, orang lain terjatuh dibantu agar bangkit, orang lain keluar dari norma-norma diingatkan/diinsyafkan). Orang Bugis menghargai kedamaian, senang membantu sesama manusia, apalagi jika itu saudara sesama manusia.

Penerapan Budaya Bugis pada IAIN dilakukan model *tudassipulung*, *Living Values*. Pelaksanaan pendidikan karakter kearifan lokal budaya Bugis cukup efektif, ini terlihat dalam penerapan di dalam kelas maupun di luar kelas. 1) *Pesse*/empati dengan indikatornya merasakan penderitaan orang lain sebagaimana

penderitaan diri sendiri; 2) Kasih sayang dengan indikatornya sayang terhadap lingkungan; 3) kebersamaan dengan indikatornya menunjukkan sikap senang bekerja sama dengan orang lain; 4) menghargai perbedaan, dengan indikatornya menghindari sikap merendahkan orang lain; 5) Rela berkorban dengan indikatornya memberikan perhatian pada kepentingan umum; 6) tenggang rasa dengan indikatornya memberikan kesempatan kepada teman untuk melakukan sesuatu yang lebih baik; 7) Toleransi dengan indikatornya sikap sabar membiarkan orang lain berbuat sesuai dengan keyakinannya sepanjang tidak melanggar ketentuan yang berlaku; dan 8) tolong menolong dengan indikatornya berusaha untuk membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi orang lain, menunjukkan kriteria baik yang ditunjukkan oleh perilaku mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung melalui observasi pembelajaran yang merupakan bagian dari penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Haviland, William, *Antropology*, Jakarta: Airlangga, 1998.
- A. Green, Treasure, The Implementation of Character Education in Alabama High Schools, *dissertation*, Capella University, 2011.
- Abbas, Hafid, *Menegakkan Dimensi HAM dalam Mereposisi Arab Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Achmad, Syarifuddin. "Strategi Kesopanan Berbahasa Masyarakat Bugis Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan." *Bahasa Dan Seni* 40, no. 1 (2012). <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/117/90>.
- Ahmad, Jamaluddin, The Behavior of Bureaucracy in Formulation Annual Government Planning Process, *Journal of Public Administration and Governance*, Vol. 3, No. 3, (2013).
- Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2006.
- Aghsari, Diah dan Ismail Suardi Wekke, Ritual Sasi Laut; Akulturasi Agama dan Budaya dalam Praktik Ritual Kebaharian Masyarakat Misool Raja Ampat, *Jurnal Kalam*, Vol. 1, no. 2 (2015).
- Asyanti, Setia, Pendidikan karakter di perguruan tinggi: Sudah terlambatkah? *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, Surakarta, 21 April 2012.
- Aziz, Abdul, *Esai-esai Sosiologi Agama*, Jakarta: Div Pustaka, 2003.
- Akaranga, Stephen, and Patrick Cheben Simiyu. "Determinants of Secondary School Learners Performance in Christian Religious Education in Lelan Sub County, Kenya." *Journal of Education and Practice* 7, no. 5 (2016). www.iiste.org.
- Benninga, Jacques S, Marvin W Berkowitz, and Phyllis Kuehn. "The Relationship of Character Education

- Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools.” *Journal of Character Education* 1, no. 1 (2003).
- Berkowitz, Marvin W. “Understanding Effective Character Education.” *Connections: The Center for Spiritual and Ethical Education* 31, no. 4 (2012).
- Berkowitz, Marvin W, and John H Grych. “Early Character Development and Education Early Character Development and Education,” no. February (2000). <https://doi.org/10.1207/s15566935eed1101>.
- . “Fostering Goodness: Teaching Parents to Facilitate Children’s Moral Development,” no. August 2014 (1998). <https://doi.org/10.1080/0305724980270307>.
- Damon, William. *Bringing in a New Era in Character Education. Choice Reviews Online*. Vol. 41, (2003). <https://doi.org/10.5860/choice.41-1684>.
- Davidson, Matthew, Thomas Lickona, and Vladimir Khmelkov. *Smart & Good Schools a New Paradigm for High School Character Education. Handbook of Moral and Character Education*, (2014). <https://doi.org/10.4324/9780203114896>.
- Elvira, Rika. “Ingkar Janji Atas Kesepakatan Uang Belanja (Uang Panai) Dalam Perkawinan Suku Bugis Makassar.” *Unpublished Thesis*, 2014.
- Geertz, Clifford, *Religion as a Cultural System, dalam Michael Lambek, A Reader in the Anthropology of Religion*, USA: Backwell Publisher, 2002.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, New York: Bantam Book, 1996.
- Howard, Robert W, Marvin W. Berkowitz, and Esther F. Schaeffer. “Politics of Character Education.” *Educational Policy* 18, no. 1 (2004). <https://doi.org/10.1177/0895904803260031>.

- Ismail Suwardi Wekke, Arhanuddin Salim, Yunus Salik. "Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis." *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 11, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v11i1.3415>.
- Johnson and Johnson, *Active Learning: Cooperation in the College Classroom*, Edina MN: Interaction Book Company, 1991.
- Joyce, Bruce, *Models of Teaching: Model-model Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Krathwohl, David R., Bloom, Benjamin S., dan Masia, Bertram B. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals Handbook II: Affective Domain*, New York: David McKay Company, Inc, 1974.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Penerbit Mizan, 2001.
- Listia, Laode Arham, Lian Gogali, *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah: Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama di Kota Jogjakarta 2004-2006* Yogyakarta: Interfidei, 2007.
- Mudzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Muhammedi, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam: Upaya Pengenalan Nilai-Nilai Islam yang Universal Kepada Peserta Didik Melalui Pendidikan", *Jurnal Nizhamiyah*, 6, (2), (2016).
- Mohammad, Syawaludin, Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur, *Jurnal Pengembangan Masyarakat, Ijtima'iyya*, Vol. 7, No. 1, (2014).
- Rapoport. "House Form and Culture, Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs," 2005.
- Rioja, La. "Universidad Internacional de La Rioja (UNIR) Review Reviewed Work (s): Reclaiming Our Schools .

- A Handbook on Teaching Character , Academics , and Discipline by E . A . Wynne and K . Ryan Review by : José Luis Rossignoli Susín Published by : Universid,” 2020.
- Richard I. Arends, *Learning to Teach, Ke-6*, Boston: McGraw Hill, 2004.
- Rustan, S. The Application of *Tudassipulung* Cooperative Learning Model in Improving Lecturers Profesional Competence (*Proceeding*) a paper preseted at Seminar Nasional Pendidikan conducted by Universitas Negeri Padang. 2013.
- Rustan dan Rusdiana Junaid, The Development of *Tudassipulung* Cooperative Learning Model in Improving Students Motivation to Succeed, *The 61 TEFLIN International Conference*, UNS Solo 2014.
- Singh, Gurbachan, *Equality and Education*, Derby: Albrighton Publications, 1993.
- Stephen Todd. “Modelling a Culturally Sensitive Approach to Fuel Poverty.” *Structural Survey*. 24, no. 4 (2006).
- Syarif Beddu, Arifuddin Akil, Wiwik Wahidah Osman, Baharuddin Hamzah. “Eksplorasi-Kearifan-Budaya-Lokal-Sebagai-Landasan-Perumusan-Tatanan-Perumahan-Dan-Permukiman-Masyarakat-Makassar,” 2014.
- Syarif, Erman, Sumarmi Sumarmi, and I Komang Astina. “Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).” *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS* 1, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p013>.
- Taufik Abdullah. “Adat and Islam : An Examination of Conflict in Minangkabau Author (s): Taufik Abdullah in the Sociology of Islam “(1) and Van Ronkel to Ponder How the Foundation of the ‘ Minangkabau Character .’(2) I Wish to Consider” 2, no. 2 (1966).

- Turner, Victor, dalam Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2003.
- Wening, Sri. "The Nation's Character Building through Value Education." *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 1 (2012). <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1452>.
- Wynne, E. A., and K. Ryan. *Reclaiming our schools: A handbook on teaching character, academics, and discipline*, New York: Merrill, 1993.
- Yunus, Yunus. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN DAMPAK TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER" 2, no. 1 (2018).
- Yusri Lukman, Muhammad, A Study on 'The Gathering Styles of Indonesian Culture Case Study of *Tudang Sipulung* and *Balebale* in Makassar Islands, **Doctoral Dissertation**, OUKA Osaka: University Knowledge Archive, 2015.